

ANALISIS TEKS LAGU ANAK-ANAK DAN KANDUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Agnes Adhani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
agnes.adhani@widyamandala.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe: (1) grammatical aspects, (2) lexical aspects, (3) contextual, and (4) the content of character education in children's song texts. This study included a descriptive qualitative study of ten song texts namely "Bintang Kejora", "Burung Kutilang", "Dua Mata Saya", "Kebunku", "Kring Kring", "Layang-Layang", "Naik Delman Istimewa", "Naik Gunung", "Naik Kereta Api", and "Pelangi". The research results show that (1) grammatical aspects include (a) reference: personal, demonstrative, and comparative, (b) substitution, (c) ellipsis, (d) conjunction, and (e) repetition, (2) lexical aspects include (a) synonymy, (b) antonymy, (c) hyponymy, (d) collocation, (3) the contextual includes the social context of beauty, excitement and rural culture, and (4) the contents of character education include (a) caring, (b) tough, (c) creative, (d) religious, and (e) polite and communicative.

Keywords: grammatical aspects, lexical aspects, social and cultural context, character education, children's song texts.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa. secara umum bahasa dikategorikan sebagai salah satu alat komunikasi. Sudaryanto (dalam Sartono, 2014: 13) mengungkapkan bahwa fungsi hakiki bahasa yaitu untuk mengembangkan akal budi dan untuk memelihara kerja sama. Sebagai pengembang akal budi, bahasa berusaha menampilkan nilai-nilai kehidupan yang manusiawi. Penggunaan bahasa bisa berkaitan dengan pendidikan karakter. Adhani (2016: 105-108) meneliti kaitan pendidikan karakter dengan peribahasa yang menunjukkan bahwa dalam peribahasa terkandung nilai karakter peduli, tangguh, religius, jujur, kreatif, komunikatif, dan nasionalis. Selain itu Adhani (2017a: 88) mengkaji ucapan selamat pagi dalam WA mengandung nilai pendidikan karakter santun dan komunikatif, religius, peduli, tangguh, dan kreatif.

Komunikasi dan ekspresi aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk berkesenian, salah satunya dalam bentuk teks lagu, termasuk di dalamnya lagu anak-anak. Lagu anak-anak adalah nyanyian yang dilagukan oleh anak-anak yang seharusnya "mencitrakan" dunia anak dan bermuatan pendidikan karakter. Walaupun dalam kenyataannya tidak semua lagu anak-anak selalu begitu, bahkan kadang ada unsur "merusak" dunia anak-anak.

Penelitian ini bermula dari perasaan peneliti yang terusik adanya anak perempuan yang menyanyikan lagu "Lelaki Kardus". Walaupun berangkat dari kisah nyata tentang perselingkuhan seorang ayah dan derita ibu yang dimadu sehingga "pantas" mendapat makian, menampilkan anak-anak pada tayangan dan nyanyian bertema dewasa dapat disetarakan sebagai bentuk perlakuan salah terhadap anak (Fikrie, 2016).

Hadirnya lagu yang ringan, populer, dan yang terkadang kurang mendidik tampaknya tidak bisa melegenda dibandingkan dengan lagu-lagu yang dibuat dengan sepenuh hati dan bermuatan pendidikan karakter. Lagu anak-anak yang melegenda ditulis oleh pendidik yang berhati-hati dalam menulis lagu, seperti Ibu Soed dan A.T. Mahmud dan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun, serta mempertimbangkan keindahan. Selain itu nilai-nilai luhur budi pekerti juga dipertimbangkan.

Penelitian kandungan pendidikan karakter dilakukan Adhani (2018: 44) terhadap teks lagu campursari menghasilkan kesimpulan, antara lain nilai pendidikan karakter yang menonjol adalah kreatif, mendayagunakan bahasa untuk menciptakan keindahan melalui penggunaan pantun dan penciptaan rima yang bervariasi dan nilai karakter tangguh memperjuangkan cinta.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji teks lagu anak-anak dengan judul "Analisis Teks Lagu Anak-Anak dan Kandungan Pendidikan Karakter".

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah aspek gramatikal, (2) bagaimanakah aspek leksikal, (3) bagaimana kontekstual, dan (4) bagaimanakah kandungan pendidikan karakter dalam teks lagu anak-anak?

3. Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) aspek-aspek gramatikal, (2) aspek-aspek leksikal, (3) kontekstual, dan (4) menjabarkan kandungan pendidikan karakter dalam teks lagu anak-anak.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian kebahasaan yang berhubungan dengan analisis wacana dan secara praktis dapat dijadikan alternatif materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia, berupa analisis wacana teks lagu yang memiliki kandungan pendidikan karakter, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, bervariasi, bermakna, dan menarik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Wacana dan Teks Lagu

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis, seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam. Ed. 2003: 15). Wacana adalah satuan bahasa terlengkap

(utuh) dengan amanat lengkap, serta koherensi dan kohesi tinggi. Wacana memiliki ciri-ciri: (1) satuan bahasa terlengkap atau utuh, (2) mengandung amanat yang lengkap, (3) dapat dinyatakan secara lisan dan tulisan, dan (4) bersifat kohesif dilihat dari segi bentuk dan koheren dilihat dari segi makna. Teks lagu termasuk salah satu bentuk wacana.

Teks lagu, seperti halnya puisi atau sajak, merupakan wacana khusus. Teks lagu selalu berhadapan dengan situasi yang bersifat paradok. Pada satu sisi teks lagu merupakan suatu kesatuan yang bulat, berdiri sendiri, otonom yang diharapkan dipahami dan ditafsirkan apa yang ada di dalamnya, dunia rekaan yang menciptakan dunianya sendiri. Pada pihak lain, tidak ada teks lagu yang terlepas dari dunia sekelilingnya. Teks lagu sebagai puisi ditentukan oleh sistem kode dan konvensi (Teeuw, 1983: 11). Selain itu teks lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk wacana rekreatif bila dilihat dari segi tujuan.

2. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal dalam analisis wacana berkaitan dengan struktur lahir, struktur yang kasat mata dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan. Terdapat aspek gramatikal dalam analisis wacana, yaitu (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*) (Sumarlan. Ed, 2003: 23). Berikut ini uraian keempat aspek gramatikal dalam analisis teks lagu.

a. Pengacuan (*reference*)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu aspek kohesi gramatikal berupa kata/frasa/klausa tertentu mengacu kepada kata/frasa/klausa yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan terdiri atas pengacuan ke dalam (endofora) apabila acuannya berada di dalam teks, bisa bersifat anaforis bila acuan ada di depan atau kataforis bila acuan ada di belakang. Terdapat tiga jenis pengacuan, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan perbandingan/komparatif.

b. Penyulihan (*substitution*)

Penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penggantian kata/frasa/klausa tertentu dengan kata/frasa/klausa yang lain untuk kevariasian bentuk, menciptakan keindahan, menghilangkan kemonotonan, dan mendapatkan unsur pembeda.

c. Pelesapan (*ellipsis*)

Pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa pelesapan atau penghilangan kata/frasa/klausa tertentu karena telah disebutkan sebelumnya demi keefektifan dan efisiensi.

d. Perangkaian (*conjunction*)

Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan kata/frasa/klausa yang satu dengan lainnya dengan menggunakan kata penghubung, seperti *dan, atau, tetapi, karena, jika, meskipun, dan maka*.

3. Aspek Leksikal

Aspek leksikal dalam analisis wacana berhubungan dengan makna atau secara semantis yang mendukung kekohesifan dan menunjukkan pertalian antarmakna atau relasi semantis. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam,

yaitu (1) pengulangan (repetisi), (2) padan makna (sinonimi), (3) lawan makna (antonimi), (4) hubungan atas bawah (hiponimi), (5) sanding kata (kolokasi), dan (6) kesepadanan (ekuivalensi) (Sumarlam. Ed. 2003: 34).

a. Pengulangan (repetisi)

Pengulangan atau repetisi adalah bunyi, suku kata, kata, frasa, atau klausa yang sudah disebutkan diulang kemudian karena dianggap penting. Berdasarkan letak dan unsur yang diulang, repetisi dibagi ke dalam delapan jenis, yaitu (1) epizeuksis, (2) tautotes, (3) anafora, (4) epistrofa, (5) simploke, (6) mesodiplosis, (7) epanalepsis, dan (8) anadiplosis.

b. Padan Makna (sinonimi)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Kata-kata yang berbeda memiliki makna yang sama atau mirip, namun demikian sulit ditemukan dua kata yang memiliki makna yang seratus persen sama atau bersifat mutlak (Adhani, 2017b: 69).

c. Lawan Makna (antonimi)

Kata-kata yang maknanya terasa saling berlawanan. Ada beberapa jenis antonim, seperti (1) **antonim kembar** atau antonim komplementer terdapat pada pasangan kata yang satu meniadakan yang lain, misalnya *laki-laki x perempuan*, *jejak x perawan*, (2) **antonim bertingkat atau gradasi**, karena ada tingkatan antara dua kata yang berantonim, misalnya *tinggi x rendah* ada tingkatan: *tinggi sekali-tinggi-agak tinggi-cukup tinggi-agak rendah-rendah sekali*, (3) **antonim relasional**, antonim karena hubungan arah yang berlawanan, seperti *jual x beli*, *dosen x mahasiswa*, dan (4) **antonim majemuk**, maksudnya satu kata berlawanan dengan banyak kata yang lain, seperti *putih x tidak merah x tidak hijau x tidak kuning x tidak hitam* (Adhani, 2017b: 71-72).

d. Hubungan Atas Bawah (hiponimi)

Hubungan atas bawah atau hiponim adalah hubungan antarmakna dengan kata-kata yang memiliki tingkatan hierarkis dari atas ke bawah, sehingga ada kata yang berada pada kelas atas disebut superordinat atau hipernim dan kelas bawah disebut hiponim. Seperti kata *warna* merupakan hipernim bagi *merah*, *kuning*, *hijau*, *biru*, *ungu*, *kelabu* (Adhani, 2017b: 76).

e. Sanding Kata (kolokasi)

Sanding kata atau kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata dan kata lainnya di lingkungan yang sama (KBBI, 2008: 716) atau asosiasi tertentu dalam penggunaan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu lingkup atau jaringan tertentu.

f. Kesepadanan (ekuivalensi)

Kesepadanan atau ekuivalensi adalah keadaan sebanding (senilai, sederajat, seharga, sama arti, sama banyak, keadaan sepadan, makna yang sangat berdekatan (KBBI, 2008: 361). Kedekatan makna dapat digambarkan secara paradigmatis, seperti dalam dunia *pendidikan* dengan *pendidik*, *mendidik*, *peserta didik*. *Didikan*, dan *UU Sisdiknas*.

Dalam penelitian ini pengulangan (repetisi) dikelompokkan ke dalam aspek gramatikal, karena penanda pengulangan berupa bunyi/suku kata/klitik/kata/frasa/klausa bersifat gramatikal, kasat mata, dan kadang tidak terkait dengan makna leksikal kata/frasa/klausa yang diulang.

4. Kontekstual

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambahkan kejelasan makna, situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian, konteks budaya adalah keseluruhan budaya atau situasi nonlinguistik tempat sebuah komunikasi terjadi (KBBI, 2008: 728). Dalam penelitian ini konteks dikaitkan dengan konteks eksternal, dibedakan ke dalam konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkaitan dengan siapa berbicara dengan siapa, kapan, di mana, dan dalam suasana seperti apa, sedangkan konteks budaya merupakan latar belakang budaya yang melingkupi wacana tertentu.

5. Pendidikan dan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik (KBBI, 2008: 326). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003: 5).

Terdapat enam nilai penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap dan perilaku seseorang, yaitu penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran bernegara (*citizenship-civil duty*), keadilan (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), dan kepercayaan (*trustworthiness*) yang kemudian dikembangkan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter (Fathurrohman, dkk., 2013: 19).

Pendidikan karakter dekat dengan pendidikan moral, yaitu pendidikan budi pekerti, seperti mengajarkan etika dan akhlak. Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional (Suyudi, 2013: 8-9) merumuskan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (<http://layananguru.blogspot.com/2013/05/18-dalam-pendidikan-karakter.html>).

Kedelapan belas nilai pendidikan karakter di atas dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam delapan kategori, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) tangguh, (4) peduli, (5) kreatif, (6) santun dan komunikatif, (7) nasionalis, dan (8) gemar membaca.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, penelitian ini termasuk penelitian kebahasaan yang tidak berusaha menguji hipotesis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Sutopo, 2002: 110).

2. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian penting dalam penelitian dan merupakan dasar yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian ini adalah berupa kalimat yang ada dalam teks lagu anak-anak.

Sumber data adalah tempat data dapat diperoleh secara sah dan benar. Sumber data penelitian ini adalah sepuluh lagu yang diunduh dari internet dengan alamat *Lirik Lagu-lagu Anak Indonesia* dalam https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik_Lagu-lagu_Anak_Indonesia. Terdiri atas sepuluh lagu, yaitu (1) "Bintang Kejora", (2) "Burung Kutilang", (3) "Dua Mata Saya", (4) "Kebunku", (5) "Kring Kring...", (6) "Layang-Layang", (7) "Naik Delman Istimewa", (8) "Naik Gunung", (9) "Naik Kereta Api", dan (10) "Pelangi".

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa kalimat dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 207), karena peneliti tidak terlibat dalam teks lagu, data berupa dokumen tertulis dan peneliti tidak mempengaruhi data, dilanjutkan dengan teknik catat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan: (1) menganalisis aspek gramatikal lagu anak-anak berdasarkan lima aspek, yaitu (a) pengacuan (*reference*), (b) penyulihan (*substitution*), (c) pelesapan (*ellipsis*), (d) perangkaian (*conjunction*), dan (e) pengulangan (*repetition*), (2) menganalisis aspek leksikal lagu anak-anak berdasarkan enam aspek, yaitu (a) padan makna (sinonimi), (b) lawan makna (antonimi), (c) hubungan atas bawah (hiponimi), (d) sanding kata (kolokasi), dan (e) kesepadanan (ekuivalensi), (3) menganalisis konteks situasional dan kultural, (4) menganalisis kandungan pendidikan karakter: religius, jujur, tangguh, peduli, kreatif, santun dan komunikatif, nasionalis, dan gemar membaca, dan (5) menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aspek Gramatikal Teks Lagu Anak-anak

a. Pengacuan

Penulis teks lagu anak-anak menggunakan bentuk pengacuan persona, pengacuan demonstratif tempat, dan pengacuan komparatif.

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona yang digunakan penulis teks lagu anak-anak terdiri atas pengacuan eksofora, pengacuan di luar teks dan pengacuan endofofora, pengacuan di dalam teks, serta bersifat anafora, pengacuan di depan atau kiri dan katafora, pengacuan di belakang atau di kanan. Berikut contoh pengacuan persona.

(1) *Kupandang langit penuh bintang bertaburan* (BKJ,1)

Itulah bintang*ku* bintang kejora yang indah s'lalu (BKJ, 4)

- (2) Lihat *kebunku* (KBK, 1)
Kusiram semua (KBK, 6)
- (3) *Kuambil* buluh sebatang (LLY, 1)
Kupotong sama panjang (LLY, 2)
Kuraut dan *kutimbang* dengan benang (LLY, 3)
Kujadikan layang-layang (LLY, 4)
- (4) *Ayo kawanku* lekas naik (NKA, 5)
Keretaku tak berhenti lama (NKA, 6)
Lekas kretaku jalan tut...tut...tut (NKA, 7)
K'retaku sudah penat (NKA, 9)
- (5) Dua mata *saya* (DMS, 1)
Hidung *saya* satu (DMS, 2)
Dua kaki *saya* pakai sepatu baru (DMS, 3)
Dua telinga *saya* yang kiri dan kanan (DMS, 4)
Satu mulut *saya* tidak berhenti makan (DMS, 5)

Dalam delapan dari sepuluh teks lagu yang diteliti ditemukan bentuk pengacuan. Bentuk *ku-* atau *-ku* merupakan bentuk klitik dari *aku* dan *saya* mengacu kepada *penulis teks lagu* yang berada di luar teks.

Pengacuan persona *ku-*, *-ku*, dan *saya* digunakan untuk kevariasian sekaligus untuk keringkasan pengungkapan dalam teks lagu berkaitan dengan persamaan bunyi, termasuk di dalamnya demi keindahan.

Selain itu terdapat bentuk klitik *-mu* yang termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis pada data di bawah ini.

- (6) Pelangi-pelangi (PLN,1)
Alangkah indah*mu* (PLN, 2)
Pelukis*mu* agung (PLN, 5)

Klitik *-mu* pada lagu "Pelangi" menunjukkan bahwa pengacuan tersebut tergolong endofora yang anaforis, digunakan penulis teks lagu demi kevariasian dan keringkasan yang mendukung keindahan teks lagu.

b. Pengacuan Demonstratifa

Pengacuan demonstratifa terdapat dua jenis, yaitu demonstratifa waktu dan tempat.

- (7) *Di sinilah* ada stasiun (NKA, 11)
Penumpang semua turun (NKA, 12)

Pengacuan demonstratifa tempat dengan frasa *di sinilah* pada teks lagu "Naik Kereta Api" mengacu pada tempat yang dekat, yaitu stasiun, tempat para penumpang turun, yaitu stasiun Surabaya. Pengacuan demonstratifa ini digunakan untuk penekanan yang berhubungan dengan tempat.

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif berhubungan dengan perbandingan antara dua bentuk dengan menghadirkan kata penunjuk komparasi ditemukan bentuk *seumpama*.

- (8) *Kupandang* langit penuh *bintang bertaburan* (BKJ, 1)
Berkelap-kelip seumpama intan berlian. (BKJ, 2)

Data (8) dalam teks lagu "Bintang Kejora" menunjukkan adanya perbandingan antara *bintang bertaburan* dengan *intan berlian* yang berkelap-kelip. Kerlap-kerlip bintang bertaburan di langit memiliki persamaan dengan kerlap-kerlip intan berlian.

2. Penyulihan

Penyulihan digunakan dengan menyulih atau mengganti bentuk dan ditemukan dalam tiga lagu, yaitu "Bintang Kejora", "Burung Kutilang", dan "Kebunku", dapat dicermati dalam data di bawah ini.

(9) Tampak sebuah lebih terang cahayanya (BKJ, 2) ⇔

Tampak sebuah lebih terang cahaya *bintang*.

(10) Paruhnya slalu terbuka (BKT, 8) ⇔

Paruh *burung kutilang* slalu terbuka.

(11) Kusiram semua (KBK, 6) ⇔

Kusiram *bunga-bunga di kebun*.

(12) Semuanya indah (KBK, 8) ⇔

Semua *bunga di kebun* indah.

Penggunaan klitik *-nya* pada cahayanya menyulih *bintang* dan klitik *-nya* kata *ia* menyulih frasa *burung kutilang*, sedangkan *semua* dan *-nya* menyulih *bunga-bunga di kebun*. Penyulihan *-nya* dan *ia* digunakan penulis teks lagu untuk kevariasian yang mendukung keindahan teks lagu.

3. Pelesapan

Pelesapan terjadi dalam wacana teks lagu bila terjadi kata atau frasa yang dihilangkan atau tidak dihadirkan secara eksplisit. Demi kepentingan analisis, unsur yang dilesapkan tersebut dihadirkan.

(13) Φ Berkelap-kelip seumpama intan berlian (BKJ, 2) ⇔

Bintang berkelap-kelip seumpama intan berlian.

(14) Tampak sebuah Φ lebih terang cahayanya (BKJ, 3) ⇔

Tampak sebuah *bintang* lebih terang cahayanya.

(15) Φ Bersiul-siul sepanjang hari (BKT, 3) ⇔

Burung kutilang bersiul-siul sepanjang hari.

(16) Ada Φ yang putih (KBK, 3) ⇔

Ada *bunga* yang putih.

(17) Dan ada Φ yang merah (KBK, 4) ⇔

Dan ada *bunga* yang merah.

(18) Φ kusiram semua (KBK, 6) ⇔

Kebunku kusiram semua.

(19) Φ Kudapat dari ayah (KKR, 3) ⇔

Sepeda kudapat dari ayah.

(20) Karena Φ rajin belajar (KKR, 4) ⇔

Karena *aku* rajin belajar.

(21) Φ Kupotong sama panjang (LLY, 2) ⇔

Buluh kupotong sama panjang.

(22) Φ kuraut dan Φ kutimbang dengan tenang (LLY, 3) ⇔

Buluh kuraut dan *buluh* kutimbang dengan tenang.

(23) Φ mengendalikan kuda supaya baik jalannya, Hei! (NDI, 4) ⇔

Pak kusir mengendalikan kuda supaya baik jalannya. Hey!

Dalam data di atas terjadi pelesapan kata *bintang*, pelesapan frasa *burung kutilang*, pelesapan kata *bunga*, kata *kebunku* lesap, kata *sepeda* lesap, kata *aku* lesap, kata *buluh* lesap, *aku* dan *layang-layang* lesap, dan *pak kusir* lesap. Pelesapan dilakukan oleh penulis teks lagu dengan sengaja untuk kehematan penggunaan kata-kata, selain untuk kevariasian.

4. Perangkaian

Perangkaian ditemukan dalam tujuh lagu yang diteliti, yaitu "Burung Kutilang", "Dua Mata Saya", "Kebunku", "Kring-Kring", "Layang-Layang", "Naik Delman Istimewa", dan "Naik Kereta Api". Ditemukan kata penghubung/konjungsi *sambil*, *dan*, *karena*, dan *supaya*. Berikut sajian data perangkaian.

(24) (Burung kutilang) mengangguk-angguk *sambil* bernyanyi (BKT, 4) ⇔ (Burung Kutilang) mengangguk-angguk *sambil* (burung kutilang) bernyanyi.

(25) Ada yang putih *dan* ada yang merak (KBK, 3-4)

(26) Kudapat dari ibu *karena* rajin membantu (KKR, 7-8) ⇔ Kudapat dari ibu *karena* (aku) rajin membantu.

(27) Mengendali kuda *supaya* baik jalannya. Hey! (NDI, 4) ⇔ Mengendali kuda *supaya* (kuda) baik jalannya.

Kata penghubung *sambil* menandai peristiwa *mengangguk-angguk* dan *bernyanyi* dilakukan bersamaan, kata penghubung *dan* menyatakan penggabungan yang setara, konjungsi *karena* sebagai penanda sebab atau alasan, dan *supaya* menandai tujuan atau harapan.

Perangkaian dengan menghadirkan kata penghubung menunjukkan bahwa satuan bahasa yang dirangkaikan berhubungan.

5. Pengulangan

Pengulangan terjadi dalam tujuh teks lagu, yaitu "Bintang Kejora", "Burung Kutilang", "Dua Mata Saya", "Kring-Kring", "Layang-Layang", "Naik Gunung", dan "Naik Kereta Api". Bentuk perulangan ada dalam beberapa bentuk dapat dilihat dalam data di bawah ini.

(28) Itulah *bintangku bintang* kejora yang indah s'lalu (BKJ, 4)

(29) *Trilili lili lilili* (BKT, 5)

Trilili lili lilili (BKT, 10)

(30) *Dua mata saya* (DMS, 1)

Hidung saya satu (DMS, 2)

(31) *Kring-kring-kring* ada sepeda (KKR, 1)

(32) *Tok-tok-tok* ada sepatu (KKR, 5)

(33) *Kuambil buluh sebatang* (LLY, 1)

Kupotong sama panjang (LLY, 2)

(34) *Naik-naik ke puncak gunung* (NGU, 1)

Tinggi-tinggi sekali (NGU, 2)

Naik-naik ke puncak gunung (NGU, 3)

Tinggi-tinggi sekali (NGU, 4)

(35) *Naik kereta api...tut...tut...tut* (NKA, 1)

Lekas kretaku jalan...tut...tut...tut (NKA, 7)

Terdapat pengulangan epizeuksis, karena ada *bintang, kring, tok, dan tut* yang diulang dalam satu baris, terjadi pengulangan penuh karena seluruh baris diulang seperti *trilili lili lilili, naik-naik ke puncak gunung tinggi-tinggi sekali, dan tut...tut...tut*.

Perulangan atau repetisi digunakan untuk menunjukkan bentuk bahasa yang penting dan mendukung keindahan teks lagu, apalagi saat dinyanyikan secara ritmik.

B. Aspek Leksikal Teks Lagu Anak-anak

1. Padan Makna

Padan makna merupakan aspek leksikal yang menunjukkan hubungan antar kata yang memiliki kesamaan makna. Dalam penelitian ini ditemukan dua data padan makna pada teks lagu "Layang-Layang" dan "Pelangi".

(36) *Hati gembira dan riang* (LLY, 8)

(37) *Pelukismu Agung, siapa gerangan* (PLN, 5)

Pelang, pelangi, ciptaan Tuhan! (PLN, 6)

Aspek leksikal yang berhubungan dengan padan makna digunakan penulis lagu untuk menyatakan keindahan melalui kevariasian bentuk yang memiliki kesamaan makna dan untuk menyangatkan dengan cara yang indah dan kreatif.

2. Lawan Makna

Dalam empat lagu, yaitu "Burung Kutilang", "Dua Mata Saya", "Naik Gunung", dan "Naik Kereta Api" ditemukan aspek leksikal lawan makna.

(38) *Mengangguk-angguk* sambil berseru (BKT, 5)

Digeleng-gelengkan kepalanya (BKT, 9)

(39) Dua telinga saya yang *kiri* dan *kanan* ((DMS, 4)

(40) Ayo kawanku lekas *naik* (NKA, 5)

Penumpang semua *turun* (NKA, 12)

Teks lagu anak-anak memiliki nuansa makna yang ritmik dan dapat dilagukan dengan gerakan. Lawan makna digunakan oleh penulis teks lagu untuk menyatakan sesuatu yang berlawanan, namun menjadi indah bila dipertentangkan, seperti *mengangguk* dan *menggeleng, kiri* dan *kanan, dan naik* dan *turun*.

3. Hubungan Atas Bawah

Hubungan atas bawah sering disebut juga dengan hiponimi dengan menunjukkan hubungan makna dengan tingkatan hierarkis, sehingga ada kata yang berada pada kelompok atas atau disebut superordinat dan sekelompok kata berada dalam kelompok bawah sebagai hiponim. Dalam teks lagu anak-anak ditemukan beberapa bentuk hubungan atas-bawah: (1) *anggota tubuh* dengan *mata, hidung, kaki, telinga, dan mulut*, (2) *warna* dengan *putih* dan *merah* dan *bunga* dengan *mawar* dan *melati*, (3) *keluarga* dengan *aku, ayah, dan ibu*, (4) *posisi* dengan *di muka* dan *di samping*, dan (5) *nama kota* dengan *Bandung* dan *Surabaya*.

Keindahan dan kevariasian dapat digambarkan dengan varian kata yang ada dalam hubungan yang sekelas seperti dalam hubungan atas bawah.

4. Sanding Kata

Sanding kata atau kolokasi berkaitan dengan hubungan kata-kata yang berada dalam lingkup dan asosiasi tertentu. Berikut ini data sanding kata yang terdapat dalam beberapa lagu, yaitu (1) *angkasa pada malam hari* dalam kata *langit, bintang bertaburan, terang cahayanya*, dan *bintang kejora*, (2) *keceriaan burung kutilang* dengan

pohon cemara, burung kutilang, bersiul-siul, mengangguk-angguk, berseru, berlompat-lompatan, paruhnya terbuka, digeleng-gelengkan kepalanya, menantang langit biru, (3) aktivitas membuat layang-layang dengan kuambil, buluh, kupotong, kuraut, kutimbang, benang, dan kujadikan layang-layang, (4) naik delman, yaitu ke kota, naik delman, kusir bekerja, mengendalikan kuda, dan baik jalannya, (5) naik kereta api, yaitu kereta api, kota, kereta. penumpang, dan stasiun,

Sanding kata atau kolokasi digunakan penulis lagu untuk menunjukkan lingkup gagasan yang terangkum dalam lingkup tertentu.

C. Konteks Teks Lagu Anak-anak

1. Konteks Situasional

Situasi yang melingkupi sepuluh teks lagu yang dianalisis digambarkan: (1) teks lagu "Bintang Kejora" mengisahkan keindahan malam hari dan cemerlangnya bintang kejora, (2) teks lagu "Burung Kutilang" berkisah tentang burung kutilang yang ceria menyambut indahnya hari, (3) teks lagu "Dua Mata Saya" menggambarkan keceriaan anak mengenal anggota tubuhnya dengan menyentuhnya, (4) teks lagu "Kebunku" berada dalam keceriaan pemilik kebun menikmati keindahan, (5) teks lagu "Kring-Kring" ditulis dengan konteks keceriaan anak menikmati hadiah sepeda dan sepatu, (6) teks lagu "Layang-Layang" berada dalam situasi anak yang dengan gembira membuat layang-layang dan memainkannya, (7) teks lagu "Naik Delman Istimewa" berada dalam konteks keceriaan seorang anak menikmati perjalanan, (8) teks lagu "Naik Gunung" ditulis dalam konteks keceriaan anak menikmati alam, (9) teks lagu "Naik Kereta Api" ditulis dalam konteks keceriaan anak menikmati perjalanan, (10) teks lagu "Pelangi" ditulis dalam konteks keceriaan menikmati indahnya pelangi yang timbul setelah hujan dan mensyukuri penciptanya.

2. Konteks Kultural

Konteks kultural teks lagu anak-anak berada dalam konteks pedesaan yang masih asri, indah, baik siang maupun malam hari, keceriaan dengan dirinya. dan keceriaan saat menikmati perjalanan dan keindahannya, serta alam permainan anak dengan kreativitas membuat mainan sendiri.

D. Kandungan Pendidikan Karakter dalam Lagu Anak-anak

Pendidikan karakter yang dikelompokkan ke dalam delapan kategori dalam penelitian ini ditemukan lima kategori, yaitu:

1. **Peduli**, melalui teks lagu "Bintang Kejora", "Burung Kutilang", "Dua Mata Saya", "Kebunku", "Kring-Kring", "Naik Delman Istimewa", "Naik Gunung", "Naik Kereta Api" dan "Pelangi", peduli terhadap lingkungan alam, peduli diri dan sekitar dengan peduli kepada anggota tubuh, kegiatan belajar dan membantu ibu peduli dan memperhatikan perjalanan dengan kereta api dan naik delman.
2. **Tangguh**, pendidikan karakter ini termuat dalam teks lagu "Kring-Kring", "Layang-Layang", "Naik Delman istimewa", dan "Naik Gunung", tangguh dalam mendapatkan sepeda dan sepatu, membuat layang-layang dan memainkannya, mengendarai delman dan mengendalikan kuda, dan usaha naik gunung yang tinggi.

3. **Kreatif**, pendidikan karakter ini termuat dalam teks lagu "Layang-Layang" yang memberikan gambaran kreativitas membuat layang-layang.
4. **Religius**, pendidikan karakter ini ditemukan dalam teks lagu "Pelangi" dengan adanya kekaguman atas karya Tuhan.
5. **Santun dan komunikatif**, karena sepuluh lagu menggunakan bahasa yang baik, indah, bervariasi dan mampu mengomunikasikan keceriaan anak-anak dalam aktivitas diri, sosial, dan lingkungan dengan tepat sesuai dengan usia dan dunia anak-anak.

E. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Aspek gramatikal meliputi (a) pengacuan persona katafora dan pengacuan persona endofora yang anaforis, pengacuan demonstratifa, dan pengacuan komparatif (b) penyulihan digunakan untuk kevariasian (c) pelepasan, demi kehematan, (d) perangkaian dihadirkan dengan kata penghubung *sambil, dan, karena, dan supaya*, dan (e) perulangan dalam bentuk epizeuksis, anafora, mesodiplosis, dan perulangan penuh.
- b. Aspek Leksikal, meliputi (a) padan makna, digunakan untuk penekanan, (b) lawan makna, digunakan untuk kevariasian, (c) hubungan atas bawah, berkaitan dengan anggota tubuh, warna, anggota keluarga, posisi, dan nama kota, dan (d) sanding kata/kolokasi berhubungan dengan angkasa malam hari burung kutilang, layang-layang, naik delman, dan naik kereta api. Konteks teks lagu meliputi (a) konteks situasional dengan situasi keceriaan kanak-kanak dalam menikmati dirinya, aktivitasnya, dan lingkungan Fathurrohman, H. Pupuh, A.A. Suryana, dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- c. nnya, dan (b) konteks kultural pedesaan yang sehat, asri, dan indah yang dapat dinikmati dengan penuh keceriaan, termasuk perjalanan dengan kereta api.
- d. Pendidikan Karakter meliputi (a) peduli, (b) tangguh, (c) kreatif, (d) religius, dan (e) santun dan komunikatif.

2. Saran

- a. Penelitian lain berkaitan dengan analisis teks lagu dimungkinkan terhadap jenis lain yang lebih kompleks dengan genre musik yang lain.
- b. Penelitian pendidikan karakter dalam pemakaian bahasa yang lain, seperti dalam puisi, cerpen, novel, dan drama.

Daftar Pustaka

- Adhani, Agnes. 2016. "Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Karakter". dalam Majalah Ilmiah *Magistra*. Nomor 97 tahun XXVIII. September 2016. Hal 105 s.d. 108.
- Adhani, Agnes. 2017a. "Analisis Ucapan Selamat Pagi dan Kandungan Pendidikan Karakter" dalam Prosiding Seminar Nasional "Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Global". Keluarga Alumni

Prodi Sastra Indonesia dan Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Adhani, Agnes. 2017b. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.

Adhani, Agnes. 2019. "Analisis Penggunaan Bahasa, Kandungan Pornografi dan Konotasi Pornografi, serta Kandungan Pendidikan Karakter dalam Tek Lagu Campursari" dalam *Jurnal Bebasan*. Kantor Bahasa Banten. ISSN 2404-7466. Vol. 6 No. 1. Juli 2019. hal. 289-300.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fathurrohman, H. Pupuh, A.A. Suryana, dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Fikrie, Muammar. 2016. 30 Juni. "Lagu Lelaki Kardus, dari Kisah Nyata hingga Pelakuan Salah". dalam <https://beritagar.id>. Diunduh 27 November 2018.

<http://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/18-dalam-pendidikan-karakter.html>. Diunduh 23 November 2015.

Lirik Lagu-lagu Anak Indonesia dalam https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik_Lagu-lagu_Anak_Indonesia. Diunduh 15 April 2018

Sartono, Frans. 2014. "Revolusi Mental Berawal dari Bahasa". dalam *Kompas*. Minggu, 23 November 2014. Halaman 13.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarlam. Ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suyudi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.